



# Transformasi Spiritualitas Jemaat melalui Pendekatan Liturgis-Partisipatif: Studi Kasus GBI Kalampangan Kalimantan Tengah

## Transformation of Congregation Spirituality through Liturgical-Participatory Approach: Case Study of GBI Kalampangan, Central Kalimantan

Yamowa'a Bate'e<sup>1</sup>, Urbanus<sup>1\*</sup>, Sarmauli<sup>1</sup>, Evi Mariani<sup>1</sup>, Setinawati<sup>1</sup>, Agus Surya<sup>1</sup>, Maidiantius Tanyid<sup>1</sup>, Flory Anita Sari<sup>1</sup>, Virgo Ujianto<sup>1</sup>, Suprihatin,<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

### Abstrak

Rendahnya tingkat kehadiran jemaat dalam Ibadah Minggu di GBI Kalampangan, Kalimantan Tengah, mendorong dilaksanakannya program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) melalui pendekatan liturgis-partisipatif berupa Ibadah Berbagi Kehidupan (IBK). Program ini bertujuan membina spiritualitas jemaat dengan menekankan nilai doa, ibadah, komunitas, dan kepedulian sosial. Kegiatan dilaksanakan melalui lokakarya dan diskusi kelompok dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan jemaat secara aktif dalam perencanaan dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa IBK mampu meningkatkan kesadaran spiritual jemaat dan mendorong partisipasi lebih tinggi dalam Ibadah Minggu Raya.

### Abstract

The low level of congregational attendance at Sunday Services at GBI Kalampangan, Central Kalimantan, prompted implementing the Community Service (PkM) program through a liturgical-participatory approach in the form of Life Sharing Services (IBK). This program aims to foster the congregation's spirituality by emphasizing the values of prayer, worship, community, and social concern. Activities are congregation's spirituality carried out through workshops and group discussions using the Participatory Action Research (PAR) method, which actively involves the congregation in planning and evaluation. The results of the activities show that IBK can increase the spiritual awareness of the congregation and encourage higher participation in the Great Sunday Services.

### Riwayat Artikel

Diunggah 13 Desember 2024

Diterima 27 April 2025

Publikasi 30 April 2025

### Kata-kata Kunci

GBI Kalampangan, Partisipasi Ibadah, Pengabdian kepada Masyarakat, Pembinaan Gerejawi, Spiritualitas Jemaat.

### Keywords

GBI Kalampangan, Worship Participation, Community Service, Church Development, Congregation Spirituality.

## 1. Pendahuluan

Kalampangan adalah salah satu kelurahan di kota Palangka Raya yang identik dengan daerah agrowisata. Masyarakat Kalampangan pada umumnya berprofesi sebagai petani dan pedagang hasil pertanian seperti sayuran dan buah-buahan. Kelurahan ini dikenal sebagai daerah transmigran dari masyarakat Jawa. Pada umumnya, masyarakat Kalampangan berprofesi sebagai petani dan pedagang [1, p.825], termasuk sekitar 80% anggota jemaat GBI Kalampangan berasal dari Jawa dan berprofesi sebagai petani atau pedagang sayur dan buah-buahan.

Melalui pengamatan awal dan hasil riset komunitas mitra, ditemukan bahwa rendahnya tingkat kehadiran dalam Ibadah Minggu Raya disebabkan oleh beberapa faktor. Beberapa di antaranya adalah: Pertama, minimnya keterikatan spiritual jemaat dengan ibadah. Kedua, kurangnya rasa kepemilikan atas komunitas gereja. Ketiga, perubahan pola hidup dan kesibukan pribadi yang membuat prioritas kehadiran dalam ibadah menurun. Keempat, Kurangnya inovasi dan metode pelayanan yang menarik bagi jemaat, terutama bagi generasi muda.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Kalampangan di Palangka Raya telah mengalami tantangan signifikan terkait dengan kehadiran jemaat dalam Ibadah Minggu Raya. Rendahnya partisipasi jemaat dalam ibadah ini menjadi perhatian utama karena ibadah adalah salah satu pilar utama dalam kehidupan spiritualitas jemaat. Kehadiran dalam ibadah tidak hanya berfungsi sebagai sarana persekutuan, tetapi juga menjadi momen penting untuk memperkuat iman dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

Melalui pelaksanaan program pengabdian melalui Ibadah Berbagi Kehidupan (IBK), yang diharapkan dapat menjawab kebutuhan jemaat untuk lebih terlibat secara emosional dan spiritual dalam kehidupan bergereja. Selain itu, program ini juga memberikan ruang bagi jemaat untuk merasa lebih dihargai dan berperan aktif dalam komunitas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kehadiran dalam Ibadah Minggu Raya. Melalui pelaksanaan IBK, terdapat potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kehidupan spiritual mereka. Dengan metode ini, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang berbagi kehidupan di mana jemaat bisa mendiskusikan tantangan hidup yang mereka hadapi, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan mendalami hubungan mereka dengan Tuhan secara lebih personal. Dengan demikian, diharapkan program ini akan berdampak positif pada peningkatan kehadiran jemaat, penguatan ikatan komunitas, serta menciptakan spiritualitas yang lebih dinamis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari jemaat GBI Kalampangan.

## 2. Teori

Spiritualitas menurut Alister MacGrath adalah berasal dari kata Ibrani yaitu 'ruach'. Kata ini umumnya diterjemahkan sebagai 'spirit', namun bila ditelusuri lebih jauh pada hakikatnya kata ini berarti 'breath' atau 'wind'. Oleh karena itu, berbicara tentang spiritualitas esensinya berbicara tentang kehidupan dan sesuatu yang mampu menggerakkan seseorang [2, p.1-2]. Sedangkan bagi Andrew Wright, spiritualitas bukanlah sesuatu yang mudah untuk didefinisikan, karena sangat ditentukan oleh perspektif yang digunakan. Secara filosofis dalam budaya klasik, yaitu Yunani-Roma, spiritualitas bisa dipahami sebagai sesuatu yang kontradiksi dengan materi. Apabila merujuk pada pemikiran Plato, materi adalah sebuah dimensi

yang sementara dan mudah berubah, sedangkan spiritualitas adalah sebuah dimensi yang sifatnya kekal dan ide yang tidak berubah [3].

Secara sederhana, spiritualitas adalah sebuah pencarian kehidupan beragama yang utuh dan otentik, yang melibatkan seluruh ide dan pengalaman dari sebuah agama. Apabila spiritualitas ini dilihat dari perspektif kekristenan, maka spiritualitas adalah sebuah pencarian eksistensi kekristenan yang utuh dan otentik yang melibatkan seluruh ajaran kekristenan dan pengalaman kehidupan dalam lingkup iman Kristen [2, p. 2].

Paul S. Chung menjelaskan bahwa spiritualitas dalam pandangan Martin Luther berdasarkan Injil dan dipimpin serta dibaharui melalui karunia dari Roh Kudus. Luther menjelaskan bahwa jiwa manusia bersatu dengan Kristus melalui iman dalam hadirat Roh Kudus. Hal ini menegaskan bahwa jiwa telah menjadi milik Kristus dan persekutuan yang terjalin ibarat seorang mempelai pria yang bersatu dengan mempelai wanitanya [4, p. 8].

Luther juga menegaskan bahwa Roh memungkinkan kita untuk memiliki iman dalam Kristus dan melakukan kebaikan di hadapan Tuhan dan dalam kehadiran kita bagi sesama. Luther memperkenalkan konsep kesaksian Roh Kudus dalam pengalaman hidup orang-orang percaya. Orang Kristen adalah penerima pasif dari anugerah pembenaran Allah, tetapi sebagai partisipan aktif dalam karunia dengan menjadi para murid yang aktif. Ketika kita dibenarkan oleh iman dalam anugerah Kristus, kita diproses hidup aktif bagi sesama dalam kehidupan ekonomi dan sosial [4, p. 9].

Spiritualitas Luther ini memperlihatkan bahwa anggota jemaat sebagai orang percaya didorong untuk berbagi kepada sesama sebagai ekspresi iman dan karya Roh Kudus yang bekerja melalui kehidupannya. Spiritualitas orang percaya adalah spiritualitas yang berbagi kepada sesama. Chung dengan tegas menggambarkan bahwa spiritualitas Luther adalah spiritual yang diarahkan pada diakonia profetik dan koinonia sosial, yang menekankan bagaimana gereja merindukan Tuhan dan anugerah-Nya dalam ekspresi kepedulian kepada orang-orang miskin, memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dengan hati yang penuh belas kasihan [4, p. 11].

Diskursus spiritualitas tidak dapat dipisahkan dengan religiusitas. Yulmaida Amir dan Diah Rini Lesmawati dalam tulisannya menjelaskan bagaimana spiritualitas dan religiusitas seringkali dipertentangkan sebagai dua konsep yang berbeda. Mereka menjelaskan bahwa secara historis baik spiritualitas dan religiusitas pada mulanya adalah dua konsep yang terkait dan tidak dipertentangkan, namun pada abad 19 kedua konsep ini mulai dipertentangkan sebagai dua konsep yang berbeda secara signifikan. Spiritualitas dilihat sebagai kebebasan dalam proses pencarian pribadi yang melampaui sekat-sekat agama sedangkan religiusitas dipandang sebagai sesuatu yang mengikat atau formal dalam proses pencarian pribadi dalam sebuah agama tertentu [5]. Namun terlepas dari perbedaan yang coba dipaparkan oleh Amir dan Lesmawati, penulis melihat bahwa pandangan *Pargament* yang menegaskan bahwa 'spiritualitas adalah jantung dan jiwa dari agama' [5] sebagai poin penting yang memperlihatkan relasi spiritualitas dan religiusitas dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia. Sehingga spiritualitas dan agama tidak untuk dipertentangkan tetapi diintegrasikan dalam sebuah proses pencarian eksistensi kemanusiaan secara utuh dan otentik.

Berdasarkan Indeks Spiritualitas Umat Kristen Indonesia tahun 2021, dapat diketahui bahwa umat Kristen di Kalimantan memiliki indeks sebesar 3.79 lebih tinggi dari umat Kristen yang ada di Jabodetabek dan Jawa sebesar 3.72 dan Sumatra

sebesar 3.74. Apabila dilihat dari aliran gereja, maka dapat diketahui indeks Spiritualitas Umat Kristen dalam gereja yang beraliran Pentakosta/Kharismatik sebesar 3.84, lebih tinggi dari aliran gereja Mainstream sebesar 3.75 dan Injili sebesar 3.81 [6]. Data ini memperlihatkan ternyata, aliran gereja Pentakosta/Kharismatik memiliki indeks Spiritualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan aliran gereja lainnya.

Namun, apabila melihat indeks Spiritualitas Umat Kristen pada tahun 2021 terkait rutinitas dalam beribadah, maka dapat diketahui bahwa hanya ada 68,4% yang rutin beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat 31,6% umat Kristen yang tidak rutin beribadah. Data ini memperlihatkan bahwa kesetiaan dalam beribadah masih menjadi persoalan bagi gereja-gereja di Indonesia, termasuk bagi gereja-gereja di Kalimantan Tengah, Kota Palangka Raya.

Yamowa'a Bate'e, Delvi Embun Savitri, dan Bella Vista menjelaskan bahwa ibadah berdasarkan pandangan Andrew Brian McGowan adalah keyakinan personal yang dapat diekspresikan baik secara personal maupun komunal, namun berbeda dengan pandangan Geoffrey Wainwright dan Karen B., yang menekankan bahwa ibadah gereja adalah ibadah liturgis yang melibatkan perkataan, tubuh dan kebersamaan dalam prinsip saling melayani [7]. Pandangan Wainwright dan Karen B., menggambarkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat personal yang fokusnya kepada Tuhan saja, tetapi juga memberikan ruang bagi anggota jemaat untuk saling melayani dalam konteks saling berbagi antar anggota jemaat atas kasih karunia yang telah diberikan Tuhan bagi masing-masing anggota jemaat.

Prinsip berbagi antar anggota gereja sangat jelas terlihat dalam kehidupan ibadah gereja mula-mula. Kisah Para Rasul 4:30, "Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa dan tidak seorang pun yang berkata, bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama." Prinsip ini menjadi ciri khas dari gereja mula-mula yang tidak hanya menekankan ibadah sebagai relasi yang sakral dengan Tuhan, tetapi juga melibatkan relasi antar anggota jemaat sebagai sesuatu yang sakral sebagai ekspresi ibadah kepada Tuhan.

Kehadiran umat dalam ibadah menjadi salah satu indikator spiritualitas seorang Kristen. Sebagaimana tertulis dalam Ibrani 10:25, "Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat." Penulis Ibrani dengan tegas memerintahkan agar umat rajin, setia, dan rutin beribadah. Namun, realitasnya tidak sedikit, yaitu mencapai 31,6% umat Kristen Indonesia justru menjauhi pertemuan ibadah. Persoalan ini jugalah yang dihadapi oleh GBI Kalampangan, Kota Palangka Raya, berdasarkan wawancara dengan Ibu Teteng sebagai Gembala Sidang, diketahui bahwa hanya sekitar 30% dari jumlah anggota jemaat terdaftar yang setia mengikuti Ibadah Minggu Raya [8].

Pertemuan Ibadah Minggu Raya tidak hanya berbicara tentang spiritualitas seseorang yang didorong oleh ketaatan pada perintah Tuhan sebagaimana tertuang dalam Alkitab, tetapi juga sangat erat hubungannya dengan relasi antar anggota jemaat dan relasi antar anggota jemaat dengan Gembala Sidang sebagai pemimpin gereja. Sebagai seorang gembala, pemimpin gereja tidak terlepas dari tanggungjawabnya untuk menggembalakan anggota jemaat. Menurut Gordon Lynch, seorang gembala yang menjalankan tugasnya dalam pelayanan pastoral perlu menjalin relasi yang baik dengan anggota jemaatnya, yang disebutnya sebagai relasi pastoral [9, p. 75].

Berdasarkan teori Aristoteles tentang persahabatan yaitu *friendship of utility* yang menekankan persahabatan berdasarkan kepentingan, seperti persahabatan antar pengusaha; *friendship of pleasure* yang menekankan persahabatan yang dibangun karena kesenangan yang diperoleh, dan *friendship of virtue* yang menekankan persahabatan karena kasih dan penghargaan. Menurut Lynch, seorang gembala hendaknya membangun relasi pastoral dengan anggota jemaat atau konseli dalam relasi *friendship of virtue* karena relasi ini memberikan penghargaan kepada pribadi seseorang bukan pada keuntungan atau kesenangan yang akan diperoleh dari relasi tersebut [9, p. 75-76].

Gambaran relasi persahabatan dari Aristoteles ini juga dapat menggambarkan bagaimana relasi anggota jemaat dengan anggota jemaat yang lain atau anggota jemaat dengan Gembala Sidang. Apabila relasi antar anggota jemaat dan gembala sidang yang terjalin berada pada tingkatan relasi *friendship of utility*, maka anggota jemaat hanya akan datang beribadah ketika mereka merasa bahwa ada keuntungan yang akan diperoleh, misalnya karena dalam ibadah akan diberikan sembako, makanan atau bantuan lainnya. Apabila relasi antar anggota jemaat dan gembala sidang yang terjalin berada pada tingkatan relasi *friendship of pleasure*, maka anggota jemaat hanya akan datang beribadah ketika mereka merasa bahwa akan memperoleh kesenangan dalam ibadah, misalnya karena ibadah menyajikan pujian yang baik, khotbah yang menghibur, dan fasilitas gereja yang nyaman. Apabila relasi antar anggota jemaat dan gembala sidang yang terjalin berada pada tingkatan relasi *friendship of virtue*, maka anggota jemaat akan datang karena kasih mereka kepada Tuhan dan anggota jemaat yang lain, sekalipun tidak memperoleh keuntungan dan kenyamanan.

Neil Pembroke melihat bahwa gereja adalah sebuah komunitas kehidupan. Gereja bersifat komunal dan bukan personal. Sebagaimana manusia diciptakan serupa segambar dengan Allah Trinitas (Bapa, Anak dan Roh Kudus) 'imago dei', maka manusia turut menggambarkan kehidupan Allah yang komunal dalam kehidupannya. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia adalah makhluk komunal sebagaimana Penciptanya yaitu Allah Trinitas. Oleh karena itu, dalam menjalin relasi dalam komunitas, seseorang perlu mengosongkan dirinya (kenosis) agar dapat menerima dan mengasihi orang lain (kenotic love) dan membangun relasi perikoresis yang digambarkan sebagai sebuah relasi antar pribadi dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yaitu *being in one another*, sebagaimana Allah Trinitas adalah satu kesatuan yang dapat dibedakan, namun tidak terpisahkan [10, p. 43-53].

GBI Kalamangan Kota Palangka Raya adalah gereja yang beraliran pentakosta/kharismatik. Bagi kalangan pentakosta/kharismatik, ibadah adalah *heart of ritual dan spirituality*. Ibadah dipahami oleh kalangan pentakosta dalam tiga kategori, yaitu: pertama, ibadah adalah cara hidup kekristenan ibadah dalam kategori ini lebih menekankan pada pelayanan dan aktivitas di luar gereja; kedua, ibadah adalah seluruh rangkaian liturgi dalam ibadah; ketiga, ibadah adalah sebagai bagian dari aspek atau ritus dalam keseluruhan liturgi ibadah [11, p. 225].

Melalui pemahaman ibadah pentakosta ini dapat diketahui bahwa ibadah menjadi hal yang penting, bahkan sebagai hal yang utama bagi kalangan GBI. Sehingga, apabila anggota jemaat GBI Kalamangan tidak memberikan prioritas bagi ibadah, GBI Kalamangan telah kehilangan identitasnya sebagai gereja pentakosta/kharismatik. Hal inilah yang mendorong Tim PKM Pascasarjana untuk melakukan pembinaan spiritual melalui Ibadah Berbagi Kehidupan (IBK) bagi anggota jemaat agar kembali antusias mengikuti ibadah, sebagai pusat dari spiritualitas gereja pentakosta/kharismatik.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan topik kajian dari Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan adalah pertama, Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 2 Tesalonika dalam jurnal Ilmiah Multi Disiplin. Tulisan ini berupaya menemukan model pembinaan berdasarkan teks Alkitab dari Tesalonika dengan pendekatan penelitian kualitatif [12]. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh tim PKM, karena penelitian ini fokus pada penelitian literatur sedangkan Tim PKM berupaya merancang bentuk pembinaan berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi mitra.; Kedua, Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam [13]. Tulisan ini adalah hasil dari Pengabdian kepada Masyarakat dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen. Tim melakukan kegiatan pembinaan kepada orang tua sebagai upaya meningkatkan spiritualitas remaja. Penelitian ini sebagai hasil dari PKM yang menjawab permasalahan mitra melalui pembinaan terhadap orangtua untuk meningkatkan spiritualitas remaja di gereja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melalui PKM ini lebih fokus pada pembinaan spiritualitas anggota jemaat agar meningkatkan kehadiran anggota jemaat dalam ibadah Minggu.

### 2. 1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Tabel 1. Gambaran tahap-tahap kegiatan dan jadwal secara spesifik dan jelas.

No.	Kegiatan	Tempat	Waktu	Materi/ Narasumber
PKM Tahap I : Sabtu, 14 September 2024				
1.	Berangkat dari IAKN Palangka Raya menuju GBI Kalampangan		08.00 – 09. 00 WIB	
2.	Sosialisasi IBK kepada Anggota jemaat dan pengurus gereja	GBI Kalampangan	09.00 – 12. 00	Sosialisasi Ibadah Berbagi Kehidupan Oleh Pdm. Robert Betaubun, SH.
		Makan Siang	12.00 – 13.00 WIB	
3.	FGD Pelaksanaan IBK	GBI Kalampangan	13.00 – 15. 00	TIM PKM
4.	Pulang dari GBI Kalampangan menuju IAKN Palangka Raya		15.00 – 16. 00	TIM PKM
PKM Tahap II : Sabtu, 21 September 2024				
1.	Berangkat dari IAKN Palangka menuju GBI Kalampangan		08.00 – 09. 00 WIB	
2.	Pembinaan Spiritualitas Tahap I melalui Ibadah Berbagi Kehidupan	GBI Kalampangan	09.00 – 11. 00	TIM PKM
3.	Diskusi dalam Kelompok Kecil	GBI Kalampangan	11.00 – 12. 00	TIM PKM
		Makan Siang	12.00 – 13.00 WIB	
4.	Interaksi Personal dengan Anggota Jemaat	GBI Kalampangan	13.00 – 15. 00	TIM PKM
5.	Pulang dari GBI Kalampangan Menuju IAKN Palangka Raya		15.00 – 16. 00	TIM PKM

No.	Kegiatan	Tempat	Waktu	Materi/ Narasumber
PKM Tahap III : Sabtu, 28 September 2024				
1.	Berangkat dari IAKN Palangka Raya menuju GBI Kalampangan		08.00 – 09. 00 WIB	
2.	Pembinaan Spiritualitas Tahap melalui Ibadah Berbagi Kehidupan	IGBI Kalampangan	09.00 – 11. 00	TIM PKM
3.	Makan Siang		12.00 – 13.00 WIB	
4.	Interaksi Personal dengan Jemaat	Anggota GBI Kalampangan	13.00 – 15. 00	TIM PKM
5.	Pulang dari GBI Kalampangan Menuju IAKN Palangka Raya		15.00 – 16. 00	TIM PKM
PKM Tahap IV : Minggu, 06 Oktober 2024				
1.	Berangkat dari IAKN Palangka menuju GBI Kalampangan		08.00 – 09. 00 WIB	
2.	Mengikuti Ibadah Minggu Evaluasi pelaksanaan IBK	dar GBI Kalampangan	09.00 – 11. 00	TIM PKM
3.	Penutupan Kegiatan PKM	GBI Kalampangan	11.00 – 12. 00	TIM PKM
4.	Pulang dari GBI Kalampangan Menuju IAKN Palangka Raya		13.00 – 14. 00	TIM PKM

## 2.2. Sasaran Kegiatan

Dalam upaya menjawab masalah ini, program Pembinaan Spiritualitas Jemaat Melalui Ibadah Berbagi Kehidupan (IBK) diinisiasi sebagai solusi. IBK adalah sebuah pendekatan inovatif di mana jemaat tidak hanya menjadi peserta pasif dalam ibadah, tetapi mereka juga dilibatkan dalam berbagai kegiatan berbagi pengalaman hidup yang relevan dan inspiratif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menciptakan kehangatan, rasa kebersamaan, dan memperdalam pengalaman spiritual jemaat, yang pada akhirnya diharapkan meningkatkan kehadiran jemaat dalam Ibadah Minggu Raya.

Fokus utama dari program ini adalah meningkatkan kehadiran jemaat dalam Ibadah Minggu Raya dengan membangun keterikatan spiritual dan emosional melalui pendekatan yang lebih personal dan interaktif. Tantangan utamanya mencakup: *Pertama*, rendahnya motivasi internal jemaat untuk hadir secara rutin dalam ibadah. *Kedua*, kurangnya inovasi dalam penyampaian pesan ibadah yang dapat relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. *Ketiga*, perubahan sosial dan budaya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada pengalaman ibadah yang interaktif dan dinamis. Pendekatan yang dilakukan melalui IBK bertujuan untuk menjawab tantangan-tantangan ini dengan menciptakan ibadah yang lebih partisipatif dan relevan bagi jemaat.

## 2.3. Bentuk Kegiatan

### 2.3.1. Beberapa kegiatan utama yang direncanakan

*Pertama*, Pelaksanaan Ibadah Berbagi Kehidupan (IBK): Mengadakan ibadah yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana jemaat berbagi pengalaman hidup dan kesaksian.

*Kedua*, Diskusi Kelompok Kecil: Membentuk kelompok-kelompok kecil yang akan membahas tema-tema rohani yang relevan dengan tantangan hidup sehari-hari.

*Ketiga*, Pelatihan dan Pembinaan Rohani: Menyelenggarakan sesi pelatihan untuk memperdalam pemahaman rohani jemaat, khususnya terkait dengan peran aktif mereka dalam ibadah dan komunitas gereja.

### 2.3.2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan melibatkan jemaat dalam setiap sesi Ibadah Berbagi Kehidupan (IBK). Pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada beberapa aspek: a) Pembukaan dengan pujian dan penyembahan, untuk membangun suasana spiritual yang khuyuk. b) Renungan singkat yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaat. c) Kesaksian hidup dari jemaat yang berhasil mengatasi tantangan hidup dengan dukungan komunitas gereja. d) Sesi berbagi di mana jemaat dapat menceritakan pengalaman hidup mereka, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka merasakan penyertaan Tuhan dalam hidup. e) Doa syafaat secara berkelompok untuk memperkuat ikatan antar jemaat. Selama kegiatan ini, tim PKM juga melakukan pendampingan agar jemaat dapat merasakan manfaat dari kegiatan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama.

Tim PKM Pascasarjana melakukan empat kali kunjungan dalam pelaksanaan PKM di GBI Kalampangan Palangka Raya, yaitu:

#### 1. Sabtu, 12 Oktober 2024

Kunjungan pertama dimulai dengan diskusi singkat dan koordinasi terkait hal-hal yang akan dilakukan pada saat kegiatan. Setelah berkoordinasi tim melakukan perjalanan dari IAKN Palangka Raya menuju GBI Kalampangan Palangka Raya. Pada kunjungan pertama, tim PKM langsung disambut oleh Ibu Gembala yaitu Pdt. Teteng, S.PAK. Tim dan Ibu Gembala melakukan koordinasi untuk kegiatan yang akan dilaksanakan sepanjang hari ini. Adapun kegiatan sepanjang hari yang dilaksanakan adalah:

- a. Pembukaan yang dilakukan oleh Ibu Gembala Pdt. Teteng, S.PAK. Ibu gembala memberikan sambutan dan ucapan terima kasih kepada Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya yang sudah datang dan akan melakukan kegiatan PKM selama empat kali pertemuan di GBI Kalampangan Palangka Raya serta menjelaskan keadaan jemaat yang ada di gereja tersebut.
- b. Ketua Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya yaitu Yamowa'a Bate'e mengucapkan terima kasih sudah diterima melaksanakan PKM di GBI KalampanganPalangka Raya. Ketua tim juga memperkenalkan tim yang terlibat dalam PKM yaitu dosen dan mahasiswa Pascasarjana IAKN Palangka Raya.
- c. Sebelum Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya melaksanakan kegiatan PKM, terlebih dahulu melakukan ibadah pembukaan oleh Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya dan jemaat GBI Kalampangan Palangka Raya yang dipimpin oleh Sarmauli.

- d. Pelaksanaan PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya di jemaat GBI Kalampangan Palangka Raya dilakukan dengan pelatihan bagaimana menemukan potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kehidupan spiritual mereka. Narasumber yang menyampaikan materi dalam pelaksanaan PKM disampaikan oleh Pdt. Robert Betaubun. Pdt. Robert Betaubun menyampaikan, bahwa gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang berbagi kehidupan di mana jemaat bisa mendiskusikan tantangan hidup yang mereka hadapi, belajar dari pengalaman satu sama lain, dan mendalami hubungan mereka dengan Tuhan secara lebih personal. Salah satu cara yang dilakukan adalah kelompok kecil selain ibadah pada hari Minggu. Hal ini akan berdampak positif pada peningkatan kehadiran jemaat, penguatan ikatan komunitas, serta menciptakan spiritualitas yang lebih dinamis dan relevan dalam kehidupan sehari-hari jemaat GBI Kalampangan Palangka Raya.
- e. Pembagian Kelompok kecil antara pria dan wanita. Dalam kelompok wanita dipimpin oleh Evi Mariani dan kelompok Pria dipimpin oleh Robert Betaubun. Dalam kelompok ini Evi Mariani memimpin diskusi dengan mengajukan pertanyaan pendalaman yang masih terkait dengan materi yang disampaikan oleh Robert Betaubun. Berdasarkan tanya jawab yang dilakukan, diketahui bahwa selain Ibadah Hari Minggu, kegiatan yang dilakukan dalam upaya pembinaan spiritual jemaat di GBI Kalampangan Palangka Raya adalah kebaktian rumah tangga dan doa yang dilakukan pada hari Sabtu.

Dalam kelompok kecil, para wanita saling berbagi pengalaman spiritual mereka. Dalam IBK, kaum wanita berbagi kesaksian kepada satu sama lain. Melalui pertanyaan dan diskusi, anggota jemaat mulai terbuka untuk menceritakan pergumulan yang dialami. Misalnya, Ibu Winaryati [14] yang mengalami kesulitan ekonomi dan mesti hidup menumpang dengan orang lain. Ia mengisahkan bagaimana mereka tinggal di tepi hutan. Listrik mereka dicabut dan merasakan kegelapan. Namun di tengah kesulitan yang dihadapi, ia tetap berdoa dan percaya Tuhan akan buka jalan. Ada juga ibu Marta Suratun [15] yang berbagi kisah kehidupannya tentang kondisi anaknya yang meninggalkan iman Kristen dan berpindah keyakinan, namun ia tetap mendoakan anaknya agar bertobat dan kembali kepada Tuhan Yesus. Pada diskusi ini, pemimpin kelompok kecil memberikan dukungan dan motivasi agar anggota jemaat tetap mengandalkan Tuhan dan menaruh harapan pada Tuhan, dengan tetap berpikir hal-hal baik (positif) sebagaimana tertulis dalam Filipi 4:8, *Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.*

Melalui kegiatan IBK ini, ditemukan bahwa penyebab tingkat kehadiran jemaat dalam Ibadah Minggu Raya di GBI Kalampangan Palangka Raya cukup rendah disebabkan oleh waktu ibadah dan pekerjaan yang bersamaan. Hal ini disebabkan oleh kesibukan jemaat yang bekerja sebagai petani dan juga pedagang di pasar bersamaan dengan waktu ibadah. Kondisi ini menuntut mereka harus memilih antara pekerjaan dan beribadah. Pilihan ini sangat sulit bagi anggota jemaat,

karena bila tidak bekerja maka mereka tidak mendapatkan penghasilan yang dapat membiayai kehidupan sehari-hari. Berbagi kehidupan dapat menguatkan spiritualitas anggota lain karena saling belajar bagaimana menghadapi pergumulan kehidupan.

Setelah semua anggota kelompok diskusi menyampaikan pengalaman spiritual iman, Evi Mariani dan Robert Betaubun sebagai pemimpin diskusi menyampaikan motivasi dan dorongan agar anggota jemaat setia beribadah kepada Tuhan, termasuk dalam Ibadah Raya hari Minggu. Pertemuan diakhiri dengan saling mendoakan antara satu dan yang lainnya.



Gambar 1. IBK dalam Kelompok Kecil - Kelompok Laki-laki

## 2. Minggu, 13 Oktober 2024

Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya berangkat menuju GBI Kalampangan Palangka Raya untuk mengikuti Ibadah Raya Minggu yang dimulai pada Pkl. 08.00 WIB. Ibadah hari Minggu dilayani oleh Tim PKM, khususnya penyampaian khotbah oleh Pdt. Urbanus, M.Th.

Dalam Ibadah Minggu Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya, melakukan pengamatan kehadiran jemaat. Hal ini dilakukan untuk mengukur apakah anggota jemaat yang hadir pada kegiatan Ibadah Berbagi Kehidupan turut hadir dalam Ibadah Minggu.

Setelah selesai Ibadah Minggu, kembali Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya dan jemaat GBI Kalampangan Palangka Raya melanjutkan kegiatan diskusi. Dalam diskusi dengan jemaat semakin dipertajam baik kegiatan Sabtu dan firman Tuhan yang disampaikan pada Ibadah Minggu.

Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya bersama Gembala dan majelis GBI Kalampangan Palangka Raya, mengunjungi beberapa jemaat yang jarang datang beribadah. Dari kunjungan dan komunikasi dengan jemaat ditemukan bahwa salah satu kesulitan jemaat untuk datang beribadah adalah karena jarak dari tempat tinggal mereka yang di perkebunan jauh (tidak memiliki kendaraan) dan tanggung jawab dalam menjaga kebun karena bukan milik sendiri.



Gambar 2. Pdt. Dr. Urbanus, M.Th berkhotbah di Ibadah Raya Minggu GBI Kalampangan



Gambar 3. Foto bersama setelah Ibadah Minggu Raya



Gambar 4. Kunjungan Ke Rumah Anggota Jemaat GBI Kalampangan

### 3. Sabtu, 26 Oktober 2024

Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya kembali mengunjungi jemaat GBI Kalampangan Palangka Raya. Setibanya GBI Kalampangan Palangka Raya, melaksanakan ibadah terlebih dahulu yang dipimpin oleh Dr. Evi Mariani, S.Fil., MA. Setelah ibadah dilanjutkan dengan pembagian kelompok laki-laki dan perempuan. Kelompok laki-laki dipimpin oleh mahasiswa Pascasarjana IAKN Palangka Raya Virgo Ujianto sedangkan kelompok perempuan dipimpin oleh Flory Anita Sari. IBK dilakukan dalam kelompok dengan mendiskusikan firman Tuhan dengan topik “Bergantung Pada Tuhan Setiap Hari!” (Matius 6:11).

Baik kelompok laki-laki dan perempuan, anggota jemaat semakin

memiliki keberanian berbagi kehidupan, baik firman Tuhan yang dialami atau pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum mengakhiri, baik Virgo maupun Flory sebagai ketua kelompok memberikan kesimpulan dari IBK hari ini. IBK ditutup dengan saling mendoakan satu dan yang lain.



Gambar 5. IBK dalam Kelompok Kecil – Kelompok Perempuan

#### 4. Minggu, 27 Oktober 2024.

Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya menuju GBI Kalampangan Palangka Raya. Kegiatan diawali dengan ibadah hari Minggu. Firman Tuhan disampaikan oleh Pdt. Dr. Setinawati, M.Th dari 1 Petrus 2:9 yang terdiri dari Bangsa yang terpilih, gereja adalah imamat yang rajani, gereja adalah kudus, dan gereja adalah kepunyaan Allah.

Melalui keikutsertaan dalam Ibadah Minggu di GBI Kalampangan, Tim PKM Pascasarjana dapat mengamati bahwa jemaat yang hadir pada hari Sabtu dalam kegiatan IBK, 80-90% ikut menghadiri Ibadah Minggu, sehingga jumlah anggota jemaat yang hadir lebih banyak dari minggu-minggu sebelumnya. Apabila sebelum diadakannya IBK, yang hadir 20-25 anggota jemaat, setelah diadakan IBK yang hadir sampai 30-35 anggota jemaat.

Setelah selesai Ibadah Minggu, kembali Tim PKM Pascasarjana IAKN Palangka Raya dan jemaat GBI Kalampangan Palangka Raya melanjutkan kegiatan diskusi. Dalam diskusi dengan jemaat semakin dipertajam baik kegiatan Sabtu dan firman Tuhan yang disampaikan pada Ibadah Minggu.



Gambar 6. Foto Bersama setelah Ibadah Minggu Raya

## **2.4. Metode Penulisan**

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengaitkan proses ilmiah dengan transformasi sosial yang nyata. Oleh karena itu, PAR kerap dipahami sebagai “penelitian oleh, dengan, dan untuk masyarakat” alih-alih “penelitian tentang masyarakat.” Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif dari individu-individu yang terlibat, yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang relevan mengenai sistem sosial (komunitas) yang dikaji, tetapi juga berperan penting dalam merancang dan melaksanakan tindakan berdasarkan temuan penelitian. [16, p. 64].

Dalam melaksanakan penelitian ini, metode *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan jemaat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dengan pendekatan ini, diharapkan program pembinaan spiritualitas melalui IBK dapat secara efektif meningkatkan kehadiran jemaat dalam ibadah Minggu Raya dan memperkuat keterikatan mereka dengan komunitas gereja.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Hasil yang Terlihat Berdasarkan Penilaian Kualitas Program**

#### **3.1.1. Hasil Positif yang Dicapai**

1. Peningkatan Kehadiran Jemaat  
Terdapat peningkatan yang signifikan dalam kehadiran jemaat pada Ibadah Minggu Raya setelah program IBK dilaksanakan. Kehadiran meningkat sekitar 30-40%, terutama dari kelompok jemaat yang sebelumnya jarang hadir.
2. Peningkatan Spiritualitas Jemaat  
Jemaat melaporkan adanya peningkatan semangat spiritual dan rasa keterikatan dengan komunitas gereja. Banyak jemaat yang merasa lebih terhubung secara emosional dan spiritual melalui sesi berbagi kehidupan.
3. Penguatan Komunitas  
Sesi IBK berhasil membangun rasa kebersamaan dan solidaritas antarjemaat. Banyak yang merasakan dukungan moral dari anggota komunitas lainnya, yang membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan spiritual.

#### **3.1.2. Tantangan yang Dihadapi dan Area Kurang Berhasil**

1. Ketidakcocokan Jadwal  
Beberapa jemaat mengeluhkan jadwal IBK yang terkadang kurang fleksibel, terutama bagi mereka yang memiliki kesibukan pada hari-hari tertentu. Hal ini menunjukkan perlunya penyesuaian agar kegiatan lebih inklusif.
2. Keterbatasan Fasilitator  
Kegiatan ini sangat bergantung pada fasilitator yang berpengalaman. Beberapa kelompok IBK kurang efektif karena keterbatasan dalam kemampuan memimpin diskusi spiritual dan memberikan bimbingan yang memadai.

### **3.2. Indikator Perubahan Sosial Berdasarkan Hasil PkM**

#### **3.2.1. Sumber Daya Manusia (SDM)**

1. Peningkatan Kapasitas Jemaat  
Kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas jemaat dalam hal kemampuan berkomunikasi, berbagi pengalaman, dan membangun relasi yang lebih kuat di antara sesama jemaat. Terjadi peningkatan kemampuan berbicara di depan umum dan menyampaikan kesaksian.

2. **Pemimpin Rohani Baru**

Beberapa anggota jemaat yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan minat untuk menjadi pemimpin kelompok kecil. Ini membuka peluang bagi pengembangan pemimpin rohani baru di gereja.

**3.2.2. Infrastruktur**

1. **Pemanfaatan Ruang Ibadah**

Dengan adanya program IBK, ruang ibadah di gereja lebih dimanfaatkan secara optimal tidak hanya pada hari Minggu, tetapi juga pada hari-hari lain sesuai jadwal IBK. Ini membantu mengoptimalkan penggunaan fasilitas gereja.

2. **Tidak Ada Penambahan Infrastruktur Baru**

Meskipun tidak ada pembangunan fisik baru, program ini mengoptimalkan penggunaan infrastruktur yang sudah ada, seperti ruang pertemuan dan alat-alat multimedia.

**3.2.3. Kebijakan**

1. **Pengembangan Kebijakan Ibadah Berkelompok**

Berdasarkan hasil positif dari kegiatan IBK, gereja mulai mempertimbangkan untuk membuat kebijakan baru yang mendukung pelaksanaan ibadah berbasis komunitas secara berkala. Hal ini akan menjadi bagian dari program gereja yang lebih berkelanjutan.

2. **Pembentukan Tim Khusus**

Sebagai bagian dari kebijakan baru, gereja membentuk tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengorganisir IBK, yang mencakup penjadwalan, penyediaan materi, dan pelatihan fasilitator.

**3.2.4. Kelembagaan Sosial**

1. **Penguatan Struktur Komunitas Gereja**

Program IBK membantu memperkuat struktur kelembagaan sosial di gereja dengan membentuk kelompok kecil yang saling mendukung. Ini menciptakan jejaring sosial yang lebih kuat di antara jemaat.

2. **Peningkatan Partisipasi Jemaat dalam Kegiatan Sosial**

Dampak tidak langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya partisipasi jemaat dalam kegiatan sosial lainnya, seperti kegiatan bakti sosial dan pelayanan di lingkungan sekitar gereja.

## **4. Kesimpulan**

Pelaksanaan Ibadah Berbagi Kehidupan sebagai pembinaan spiritual anggota jemaat dalam rangka meningkatkan kehadiran dalam Ibadah Raya Minggu sebagai bentuk Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GBI Kalampangan, kota Palangka Raya memberikan hasil yang baik. Melalui pembinaan spiritualitas anggota jemaat melalui IBK, dapat ditemukan bahwa anggota jemaat semakin aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok untuk berbagi kehidupan spiritual kepada anggota jemaat yang lain. Hampir 90% anggota jemaat yang mengikuti IBK berbagi pengalaman spiritualitasnya kepada anggota jemaat yang lain dalam diskusi. Antusiasme dalam mengikuti juga tinggi, sekitar 95% anggota jemaat yang mengikuti IBK pertama, ikut juga dalam IBK kedua. Ketidakhadiran anggota jemaat dalam IBK disebabkan karena alasan pekerjaan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam Ibadah Raya Minggu, maka dapat diketahui bahwa anggota jemaat yang telah mengikuti IBK pertama, 90% mengikuti Ibadah Minggu Raya, dan anggota jemaat yang telah mengikuti IBK kedua, 100% mengikuti Ibadah Minggu Raya. Hal ini membuktikan bahwa IBK memberikan kontribusi positif dalam peningkatan jumlah anggota jemaat untuk hadir dalam Ibadah Raya Minggu. Spiritualitas yang bertumbuh, melalui kesadaran akan pentingnya doa, membaca Alkitab dan ibadah, telah mendorong anggota jemaat untuk komitmen beribadah pada Ibadah Raya hari Minggu.

## **Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terima kasih atas terlaksananya PKM ini ditujukan kepada:

*Pertama*, Gembala Sidang dan Pengurus Jemaat GBI Kalampangan Palangka Raya Kalimantan Tengah yang sudah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya untuk melaksanakan PKM.

*Kedua*, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, yang sudah memberikan kepercayaan dan penugasan untuk melaksanakan PKM dalam rangka melakukan tridharma dosen yang difasilitasi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM).

## **Kontribusi Penulis**

Kegiatan PkM yang dilakukan di GBI Kalampangan ini merupakan kegiatan dosen dan mahasiswa setiap tahun mulai dari perancangan, analisis data dan pelaporan sampai tersusun artikel ini, lalu disubmit untuk diterbitkan sebagai laporan luaran PkM. Artikel ini sekaligus menjadi laporan kegiatan tridharma yang berkontribusi kepada peningkatan kegiatan tridharma dosen di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya.

## **Pendanaan**

Pendanaan untuk kegiatan PkM ini melalui biaya yang dibebankan pada DIPA Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya Tahun Anggaran 2024 Nomor: DIPA-025.05.2.662876/2023. Pada tahun anggaran 2024 ini jumlah biaya yang diajukan pada masing-masing proposal disesuaikan dengan ruang lingkup kegiatan.

## **Pernyataan Dewan Peninjau Kelembagaan**

Pernyataan etik kelembagaan diabaikan karena sudah mendapat persetujuan dari Pengurus GBI Kalampangan, Palangka Raya Kalimantan Tengah.

## **Pernyataan Ketersediaan Data**

Untuk saat ini, tersedia data berupa tautan ke lokasi PkM, hal ini karena lokasi GBI Kalampangan memiliki akses jaringan internet.



Gambar 7. Lokasi GBI Kalamangan

## Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan artikel PkM ini, baik dari sisi pendanaan, pengumpulan dan analisis data.

## Kepustakaan

- [1] S. Ayzki and N. Ayuchecaria, "Peningkatan Pengetahuan Tanaman Berkhasiat Obat dan Penggunaannya pada Masyarakat Kelurahan Kalamangan Kota Palangka Raya," *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 825-829, Sep. 2022, <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i3.5745>.
- [2] A. E. McGrath, *Christian Spirituality: An Introduction*, Blackwell Publishing, 1999.
- [3] A. Wright, *Spirituality and Education*, London; New York: RoutledgeFalmer, 2000.
- [4] P. S. Chung, *The Spirit of God Transforming Life: The Reformation and Theology of the Holy Spirit*. New York: Palgrave Macmillan, 2009.
- [5] Y. Amir, D. R. Lesmawati, "Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* vol. 2, no. 2, pp. 67-73, 2016, <https://doi.org/10.22236/jippuhamka.v2i2.9208>.
- [6] H. D. Irawan, "Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021 [Indonesian Christian Spirituality 2021]," Bilangan Research Center.
- [7] Y. Bate'e, D. E. Savitri, B. Vista, "Ibadah Minggu Rumah sebagai Model Ibadah Multikontekstual pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, vol. 6, no. 2, pp. 111-130, Okt. 2022, <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.346>.
- [8] Teteng, "Masalah yang dihadapi GBI Kalamangan," Kota Palangka Raya, Agustus 2024.

- [9] G. Lynch, *Pastoral Care & Counselling, Ethics in Practice Series*, London; Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2002.
- [10] N. Pembroke, *Renewing Pastoral Practice: Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling*. 1st ed. Routledge, 2016.  
<https://doi.org/10.4324/9781315605364>.
- [11] D. E. Albrecht, *Rites in the Spirit: A Ritual Approach to Pentecostal/Charismatic Spirituality*, *Journal of Pentecostal Theology Supplement Series* 17, Sheffield: Academic Press, 1999.
- [12] L. Silalahi, S. N. Purba, A. C. Mahulae, A. G. Pasaribu. "Model Pembinaan Warga Gereja Menurut 2 Tesalonika," *Merdeka: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, pp. 65-70, 2023, <https://doi.org/10.62017/merdeka.vii1.454>.
- [13] C. G. Marisi, Y. Tarigan, A. D. Papay, F. P. Bunthu, Anton, Ivan, Yesimeli, Efendy, "Pembinaan Warga Gereja dalam Menumbuhkan Spiritualitas Remaja-Pemuda di GEPKIM Kampung Bumi Permai Kota Batam," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, vol. 3, no. 2.2, pp. 1675-1683, Jan. 2023, <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/632>.
- [14] Winaryati, Diskusi Kelompok kecil dalam Ibadah Berbagi Kehidupan, Oktober 2024.
- [15] M. Suratun, Diskusi Kelompok kecil dalam Ibadah Berbagi Kehidupan, Oktober 2024.
- [16] A. Rahmat, M. Mirnawati, "Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, vol. 6, no. 1, pp. 62-71, Jan. 2020, <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.